

AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN

(Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah)

Juhari

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

<juhari.hasan@ar-raniry.ac.id>

Abstrak: Perkembangan ilmu Dakwah memang belum begitu kuat dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain yang sudah berkembang cukup lama. Saat ini usia ilmu dakwah masih sangat muda dan masih dipedebatkan oleh sebagian ilmuwan, terutama pada aspek epistemologisnya. Ini adalah hal yang wajar, karena setiap ilmu baru yang diperkenalkan kepada publik pasti menimbulkan pro-kontra di kalangan ilmuwan. Terlepas dari sikap pro dan kontra tersebut, bahwa wacana ilmiah tentang ilmu dakwah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan baru sudah mulai berkembang dengan baik. Untuk penguatan ke depan, ilmu ini masih memerlukan sentuhan pemikiran para ilmuwan agar ia bisa berkembang sebagaimana ilmu lainnya, bukan justeru menyerang dengan hanya melihat sisi-sisi kekurangan yang dimilikinya. Lebih jauh, kajian ini ingin menelusuri aksiologi ilmu dakwah. Kajian tentang kebermanfaatan ilmu (aksiologis) ini salah satunya bertujuan ingin memberikan dukungan terhadap proses kemajuan ilmu dakwah di antara ilmu-ilmu lainnya. Memang tidak mudah untuk menentukan kriteria/ukuran suatu ilmu itu bermanfaat atau tidak. Namun demikian, tulisan ini mencoba memberikan kriteria kebermanfaatan itu secara sederhana dalam perspektif ilmu dakwah.

Kata Kunci: Aksiologi, Ilmu Pengetahuan, Ilmu Dakwah

***Abstract:** The development of Da'wah is indeed not very strong compared to other sciences which have been developing for quite a long time. At present the age of da'wah is still very young and is still being debated by some scientists, especially in its epistemological aspects. This is a natural thing, because every new knowledge that is introduced to the public will certainly cause pros and cons among scientists. Apart from the pros and cons, that scientific discourse about the science of da'wah as a new branch of science has begun to develop properly. To strengthen in the future, this knowledge still requires a touch of the minds of scientists so that it can develop like other sciences, not precisely attack by just looking at the flaws it has. Furthermore, this study wants to explore the axiology*

of da'wah. The study of the usefulness of science (axiological) is one of them aimed at providing support to the process of advancing the propaganda science among other sciences. It's not easy to determine the criteria / size of a science that is useful or not. However, this paper tries to provide a simple usefulness criteria in the perspective of da'wah.

Keywords: *Axilogy, Science, Da'wah.*

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang, studi tentang ilmu Filsafat atau Filsafat Ilmu dipandang sebagai sesuatu yang kurang menarik karena dianggap tidak memiliki hubungan yang bersifat korespondensi dengan kehidupan sosial. Studi Filsafat lebih banyak berorientasi pada asah nalar yang bersifat abstrak, sedangkan kehidupan sosial merupakan kenyataan-kenyataan hidup atau realitas faktual yang dialami dan dijalani oleh masyarakat. Pandangan-pandangan seumpama ini tidak jarang dapat melahirkan dua kutub gaya berfikir yang berbeda sehingga menimbulkan kesan bahwa antara studi filsafat dan studi-studi sosial lainnya berjalan dalam paradigma sendiri-sendiri. Karena itu tulisan ini mencoba mengaitkan antara studi-studi yang bersifat abstrak, khususnya bahasan tentang aksiologi, dengan kajian-kajian kongkrit yang terkait langsung dengan kehidupan sosial sehingga keduanya saling menyokong dan menguatkan.

Aksiologi merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan atau manfaat dari ilmu pengetahuan. Kajian terhadap ilmu pengetahuan telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan sosial manusia. Maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat tertentu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana bangsa atau masyarakat itu menguasai ilmu pengetahuan. Semakin sempurna ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka semakin modern pula kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik modernisasi ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya. Sebaliknya, rendahnya semangat mempelajari ilmu pengetahuan telah menjadi penyebab rendahnya kualitas masyarakat itu dan telah mendorong pula kehidupan mereka menjadi masyarakat yang miskin dan marginal. Karena itulah Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh.

Mengingat betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia, maka para filosof terdahulu telah berupaya membangun pola pikir yang logis dan sistematis berkenaan dengan kajian terhadap ilmu pengetahuan. Kajian ini telah mendorong lahirnya filsafat ilmu, yaitu suatu cabang ilmu pengetahuan

yang membahas tentang ilmu itu sendiri. Menurut Prof Agus Sholahuddin, filsafat ilmu membahas tentang ilmu pengetahuan dan perkembangannya dari masa ke masa, baik bersifat teoritis, praktis, nilai maupun kebijaksanaan.¹ Agaknya, atas dasar inilah maka kemudian lahir berbagai cabang ilmu pengetahuan, tidak terkecuali dalam bidang ilmu sosial dengan berbagai cabang ilmu yang dimilikinya.

Secara umum para ahli filsafat sepakat mengelompokkan studi filsafat ilmu pengetahuan itu menjadi 3 (tiga) aspek utama, yaitu aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Ontologi lebih memfokuskan pembahasannya di sekitar hakikat dari suatu ilmu pengetahuan, epistemologi menekankan pentingnya cara atau metodologi ilmu pengetahuan dan aksiologi lebih banyak membahas tentang aspek manfaat atau nilai guna dari ilmu itu sendiri.² Meskipun demikian, dalam kesempatan ini hanya menelaah satu aspek saja dari tiga aspek kajian filsafat ilmu, yaitu aksiologi yang berkenaan dengan kemanfaatan ilmu pengetahuan, khususnya bagi kehidupan sosial, yang meliputi arti ilmu pengetahuan, ukuran atau kriteria ilmu yang bermanfaat dan nilai praktis manfaat ilmu bagi kehidupan sosial.

Lebih jauh, kajian ini ingin menelusuri aksiologi ilmu dakwah. Kajian tentang kebermanfaatan ilmu (aksiologis) ini salah satunya bertujuan ingin memberikan dukungan terhadap proses kemajuan ilmu dakwah di antara ilmu-ilmu lainnya. Memang tidak mudah untuk menentukan kriteria/ ukuran suatu ilmu itu bermanfaat atau tidak. Namun demikian, tulisan ini mencoba memberikan kriteria kebermanfaatan itu secara sederhana dalam perspektif ilmu dakwah.

KERANGKA TEORITIS

1. Arti Ilmu Pengetahuan

Istilah ilmu berasal dari bahasa Arab, yaitu *alima – ya'lamu – ilman* yang menganung makna kepahaman terhadap suatu objek tertentu. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun secara sistem menurut metode tertentu.³ Dalam Istilah Inggris kata Ilmu pengetahuan sering dimaknai dengan *knowledge* atau *Science* (Inggris) yang mengandung makna dasarnya mengetahui. Jalaluddin mengutip pernyataan Van Puersen yang menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan

¹Agus Sholahuddin, "Filsafat Ilmu Pengetahuan", *Handout Mata Kuliah Filsafat Ilmu Untuk Mahasiswa Program S3*, Unpublished, (Malang: Universitas Merdeka, 2011), hal. 4.

²Judistira K. Garna, *Ilmu Sosial – Dasar – Konsep dan Posisi*, (Bandung: Program Pasasarjana Universitas Padjadjaran, 1996), hal. 2.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 423.

yang terorganisir dengan rapi baik berkaitan dengan sistem maupun metode tertentu dalam rangka menemukan hubungan antar berbagai fenomena yang ada.⁴

Zaprul Khan menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang telah disusun secara sistematis.⁵ Hal senada juga disebutkan oleh Mulyadi Kartanegara, bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang sistematis yang berawal dari hasil pengamatan, hasil kajian dan uji coba terhadap objek tertentu.⁶ Pengertian ini memberikan makna bahwa pengetahuan manusia yang diperoleh dari berbagai sumber belum dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan ketika ia belum disusun secara sistematis dan metodologis. Beranjak dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan (*knowledge*) manusia yang telah dirumuskan secara logis, sistematis dan metodologis dan dapat diuji atau dibuktikan keabsahannya secara ilmiah.

Kumpulan pengetahuan manusia itu dapat bersumber dari penelaahannya terhadap berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun fenomena sosial, yang dilakukan secara sadar dan bersahaja. Pemahaman terhadap fenomena tersebut dapat memberikan informasi penting bagi keselamatan, kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia, baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial.

Pemahaman sistematis terhadap berbagai macam fenomena yang ada merupakan salah satu esensi penting dari proses lahirnya ilmu pengetahuan. Menurut Sudarsono, proses pembentukan dan perumusan ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang paling mendasar dalam kajian epistemologi. Ia menambahkan bahwa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan diperlukan adanya kemampuan untuk menangkap berbagai peristiwa atau fenomena yang ada sehingga suatu ilmu pengetahuan dapat dirumuskan dengan baik. Untuk itu diperlukan alat tertentu sehingga dapat membantu dirinya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu. Alat itu adalah pengalaman indera (*sense experience*), nalar (*reason*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*), wahyu (*revelation*) dan keyakinan (*faith*).⁷

Pada dasarnya semua alat yang diperlukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan di seluruh jagad raya ini sudah tersedia dan dimiliki oleh setiap

⁴Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hal. 98.

⁵Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, Editor. Nuran Hasanah, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hal. 16.

⁶Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan : Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 2.

⁷Sudarsono, *Filsafat, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 138.

individu, mulai dari pendengaran, penglihatan, perasaan, sampai kepada wahyu yang merupakan petunjuk-petunjuk praktis yang langsung datang dari Allah SWT. Hanya saja kemauan dan kemampuan menggunakan alat itu yang sangat terbatas dan beragam antara satu individu dengan individu yang lain. Karena itu, semakin besar kemampuan manusia untuk menelaah berbagai fenomena baik yang ada di alam maupun yang muncul dalam masyarakat, maka semakin terbuka peluang bagi dirinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Berbagai upaya yang diusahakan manusia untuk menyibak fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena sosial, telah mendorong lahirnya berbagai cara dan pendekatan dalam berfikir. Perbedaan ini akhirnya telah melahirkan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri yang disebut dengan filsafat ilmu pengetahuan. Studi terhadap filsafat ilmu pengetahuan ini akhirnya telah mendorong manusia berfikir kritis dan kreatif sehingga mampu memformulasikan pengetahuannya yang bersifat abstrak (filosofis) dengan kenyataan-kenyataan sosial yang ada yang bersifat kongkrit sehingga telah mampu melahirkan berbagai ilmu pengetahuan baru yang cukup bermanfaat bagi kehidupan manusia.

2. Filsafat Ilmu Pengetahuan

Perhatian serius para ilmuwan terhadap berbagai fenomena yang ada telah mendorong lahirnya berbagai macam ilmu pengetahuan dan sejumlah cabang-cabangnya. Lebih jauh lagi, masing-masing ilmu tersebut telah memiliki landasan kefalsafatannya sendiri-sendiri – yang dikenal dengan sebutan filsafat ilmu pengetahuan – sehingga telah membedakan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Yuyun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji tentang hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah) dengan objek kajiannya masing-masing.⁸

Yuyun menambahkan bahwa, meskipun secara metodologis tidak ada perbedaan antara ilmu alam dengan ilmu sosial, namun karena mengingat objek pembahasannya yang berbeda dan bersifat khas, maka filsafat ilmu sering dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial. Pembagian ini hanya bersifat memberi batasan saja pada masing-masing bidang yang ditelaah dan tidak mencirikan cabang filsafat yang bersifat otonom. Artinya, meskipun masing-masing cabang ilmu pengetahuan itu memiliki objek kajian yang berbeda, namun tidak berarti bahwa telah terdapat perbedaan yang prinsipil antara ilmu-ilmu alam dan

⁸Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hal. 33.

ilmu-ilmu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki ciri-ciri keilmuan yang sama, baik berkenaan dengan hakikat ilmu pengetahuan, metodologi maupun manfaat dari ilmu tersebut.⁹

Secara umum dapat dikemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan telaahan terhadap berbagai fenomena yang ada secara filsafat yang meliputi 3 (tiga) aspek pembahasan, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Hakikat apa yang ingin dikaji/diteliti; (2) bagaimana cara mendapatkannya; dan (3) apa manfaat/kegunaan yang bisa diperoleh dari kajian tersebut.

Ontologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang membahas tentang hakikat ilmu atau objek pengetahuan ilmiah. Pertanyaan tentang apa yang akan diteliti menjadi penting dibahas dalam kajian ontologi setiap ilmu pengetahuan. Secara ontologis, setiap ilmu pengetahuan tentu memiliki objek kajiannya sendiri, baik objek material maupun objek formal.¹⁰ Menurut Endang Saifuddin Anshari yang dimaksud dengan objek material ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan sasaran penyelidikan suatu ilmu.¹¹ Sedangkan objek formal, menurut Poejawijatna, sebagaimana dikutip oleh A.Karim Syeikh merupakan bagian dari objek material yang hanya menyoroti suatu ilmu tertentu sehingga dapat dibedakan dengan ilmu lainnya.¹²

Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Yuyun S Suriasumantri menyebutkan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Untuk menggerakkan kegiatan berpikir maka diperlukan adanya metode ilmiah – yaitu berupa ekspresi mengenai tata kerja pikiran – sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir itu.¹³ Dengan pendekatan metode ilmiah ini diharapkan ilmu yang dihasilkan akan memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan teruji kebenarannya.

Para ahli filsafat membagi pola berpikir ilmiah itu kepada 2 (dua) macam, yaitu pola berpikir deduktif dan pola berpikir induktif. Berpikir deduktif memberikan sifat yang rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Metode deduktif ini memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada. Atas dasar inilah selanjutnya dibangun hipotesis untuk dilakukan pengujian dan

⁹ Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, hal. 33.

¹⁰ A.Karim Syeikh, “Dakwah Sebagai Suatu Disiplin Ilmu”, *Jurnal Ilmiah Al Bayan*, (Banda Aceh - Darussalam: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2000), hal. 2.

¹¹ Endang Saifuddin Anshary, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 50.

¹² A.Karim Syeikh, “Dakwah Sebagai Suatu Disiplin Ilmu”, hal. 4.

¹³ Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, hal. 119.

pembuktian-pembuktian. Karena itu model deduktif ini juga disebut dengan *Logico-hypothetico-verificative*. Sedangkan berpikir induktif adalah suatu pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam menangkap fenomena yang ada di sekitarnya.¹⁴

Fenomena ini selanjutnya dianalisis sehingga dapat menghasilkan gambaran (deskripsi) yang objektif dan dapat juga menghasilkan konsep-konsep yang didasarkan pada data-data empiris.¹⁵ Oleh karena demikian, kedua pola berpikir tersebut – deduktif dan induktif – dapat digunakan sebagai cara dalam mendapatkan ilmu atau pengetahuan ilmiah.

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan. Di antara kegunaan ilmu pengetahuan adalah memberikan kemaslahatan dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, sebab suatu cabang ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologis, maka cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahkan tidak menutup kemungkinan ilmu yang bersangkutan menjadi ancaman yang sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam.

Ketika kita mencoba mencermati arah pemikiran para ilmuwan barat – meskipun tidak semua mereka sependapat – bahwa orientasi pemikiran keilmuan dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*free values*). Sebab – menurut mereka – ilmu pengetahuan yang disandarkan kepada nilai-nilai tertentu akan mengandung bias dan bersifat tidak netral. Namun di sisi lain, sebagian mereka juga ikut merumuskan – terutama kaum pragmatisme dan penganut filsafat moral/etika – bahwa setiap rumusan baru dalam dunia ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ia bersifat pragmatis (bernilai guna) bagi kehidupan sosial.

Ketika berpijak pada landasan aksiologis, maka sesungguhnya suatu pernyataan ilmiah atau proposisi dapat dianggap benar bila ia mengandung unsur aksiologis di dalamnya, yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Bila ruh ilmu pengetahuan itu sendiri menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu, maka sesungguhnya pengamalan terhadap ilmu itu juga harus berlandaskan pada tata nilai yang ada. Penghilangan terhadap unsur nilai manfaat (aksiologis) dari

¹⁴ Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, hal. 120.

¹⁵ Agus Sholahuddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Handout Mata Kuliah Filsafat Ilmu Untuk Mahasiswa Program S3, Unpublished, (Malang: Universitas Merdeka, 2011).

ilmu pengetahuan dapat bermakna telah memperlemah posisi ilmu itu sendiri dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu, dalam ajaran Islam disebutkan setiap upaya membangun kerangka keilmuan, maka unsur kebermanfaatannya harus menjadi prioritas utama. Dalam sebuah Hadist yang bersumber dari Abu Hurairah disebutkan bahwa ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya, kecuali 3 (tiga) hal, yaitu sedekah yang pernah ia dermakan, ilmu yang bermanfaat dan anak yang salih yang selalu mendoakannya.¹⁶

Hadits di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama pencarian ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam adalah untuk memberikan kemaslahatan publik seperti memberikan jaminan keselamatan, kemudahan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Meskipun kenyataannya dapat disaksikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akhir-akhir ini agaknya tidak lagi mempertimbangkan aspek keselamatan, akan tetapi telah digunakan sebagai alat untuk menghancurkan, seperti peristiwa peledakan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, serangan terhadap gedung WTC di New York, dan lain-lain.

Kondisi ini paling tidak telah mengaburkan sisi-sisi aksiologi dari suatu ilmu pengetahuan sehingga dinilai sangat membahayakan kelangsungan hidup manusia secara keseluruhan. Untuk itu beberapa standar/ ukuran kebermanfaatannya dari ilmu pengetahuan itu dianggap penting untuk diangkat dalam tulisan sederhana ini.

METODE PENELITIAN

Secara metodologi, kajian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah literatur bahan bacaan terkait filsafat ilmu pengetahuan, khususnya bahasan aksiologi ilmu pengetahuan dan juga ilmu dakwah. Literatur bahan bacaan tersebut dapat berbentuk buku-buku, artikel jurnal dan literatur bacaan lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kriteria/Ukuran Ilmu yang Bermanfaat Perspektif Ilmu Dakwah

Perkembangan ilmu Dakwah memang belum begitu kuat dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain yang sudah berkembang cukup lama. Saat ini usia ilmu dakwah masih sangat muda dan masih dipedebatkan oleh sebagian ilmunan,

¹⁶ Lihat Shahih Muslim, Juz.II halaman 70, Hadist Nomor: 1631.

terutama pada aspek epistemologisnya. Ini adalah hal yang wajar, karena setiap ilmu baru yang diperkenalkan kepada publik pasti menimbulkan pro-kontra di kalangan ilmuan. Terlepas dari sikap pro dan kontra tersebut, bahwa wacana ilmiah tentang ilmu dakwah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan baru sudah mulai berkembang dengan baik. Untuk penguatan ke depan, ilmu ini masih memerlukan sentuhan pemikiran para ilmuan agar ia bisa berkembang sebagaimana ilmu lainnya, bukan justeru menyerang dengan hanya melihat sisi-sisi kekurangan yang dimilikinya.

Kajian tentang kebermanfaatan ilmu (aksiologis) ini salah satunya bertujuan ingin memberikan dukungan terhadap proses kemajuan ilmu dakwah di antara ilmu-ilmu lainnya. Memang tidak mudah untuk menentukan kriteria/ukuran suatu ilmu itu bermanfaat atau tidak. Namun demikian, tulisan ini mencoba memberikan kriteria kebermanfaatan itu secara sederhana dalam perspektif ilmu dakwah, antara lain sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya, suatu ilmu dikatakan bermanfaat apabila dapat memberikan/mendatangkan kesejahteraan, kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Dalam konsep ilmu dakwah kriteria ini disebut *Al-Amr bi al-ma'ruf*, yaitu serangkat upaya yang dilakukan ilmuan (da'i) dalam rangka membina kesejahteraan dan membangun kemaslahatan sosial. Dalam realitas sosial didapatkan data bahwa ilmu pengetahuan memiliki andil cukup besar bagi kemajuan manusia. Yuyun Suriasumantri menjelaskan, terdapat kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang budi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat kemajuan dalam bidang ini maka pemenuhan kebutuhan manusia bisa dilakukan secara lebih cepat dan lebih mudah di samping penciptaan berbagai kemudahan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pengangkutan, pemukiman pendidikan dan komunikasi.¹⁷
- b. Ilmu dikatakan bermanfaat apabila dapat memberikan informasi tentang kebenaran, baik kebenaran indrawi, kebenaran ilmiah maupun kebenaran agama. Kebenaran indrawi adalah kebenaran yang hanya didasarkan pada hasil pengamatan indrawi, seperti hasil observasi terhadap suatu fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial. Indra merupakan salah satu alat untuk menyerap segala objek yang ada di luar diri manusia. Dalam kajian filsafat, aliran yang mengedepankan indra untuk menangkap fenomena disebut dengan *realisme*, yaitu aliran yang meyakini bahwa semua yang diketahui hanyalah kenyataan.

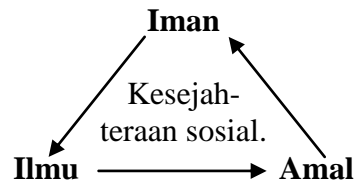
¹⁷ Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, hal. 229.

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang diperoleh dari kemampuan seseorang menangkap berbagai fenomena dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan kebenaran agama adalah kebenaran yang didapatkan dari proses pemahaman terhadap berbagai fenomena dan hasil perenungan akal yang mendapat bimbingan wahyu. Dengan demikian dua kebenaran yang pertama – indrawi dan ilmiah – dinilai bersifat relatif dan spekulatif, sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak. Kebenaran agama akan semakin kuat manakala didukung oleh kebenaran indrawi dan kebenaran ilmiah.

Bila dikaitkan dengan ilmu dakwah dapat disebutkan bahwa di antara misi utama dakwah adalah menyampaikan syiar Islam yang terkait dengan hak dan bathil. *Hak* adalah informasi-informasi yang benar yang berasal dari sumber yang benar (wahyu) dan disampaikan dengan cara-cara yang benar pula. Sedangkan *bathil* adalah serangkaian kejahatan (*al-munkar*) yang berasal dari keinginan-keinginan manusia yang tak terkendalikan yang berakibat pada munculnya berbagai kerusakan dan kerugian, baik kerugian sosial maupun alam.

Dengan demikian, suatu ilmu disebut bermanfaat manakala ia mampu memberikan informasi tentang kebenaran yang dibutuhkan oleh manusia, bukan berita-berita bohong (*hoax*) yang menyesatkan. Dakwah pada prinsipnya adalah menyampaikan berita (informasi) yang benar yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran ilmiah yang didasarkan pada wahyu, bukan kebenaran relatif yang didasarkan pada akal semata-mata.

- c. Ilmu disebut bermanfaat manakala ia dapat membimbing manusia menjadi orang yang *tawadhu*' dan memiliki pribadi yang mengenal kegagungan Allah sambil menyadari eksistensinya yang sangat lemah dan terbatas. Karena itu, ketika membahas ilmu pengetahuan, Islam selalu menghubungkannya dengan 3 (tiga) pilar utama yaitu Iman, Ilmu dan Amal. Beriman saja tidak cukup untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Orang yang berilmu tapi tidak beriman juga tidak dapat memberikan perlindungan terhadap sesama, bahkan cendeung menghancurkan, begitu juga dengan ilmu yang tidak diamankan maka ilmu itu dipastikan tidak memiliki nilai manfaat. Untuk itu, agar ilmu bernilai manfaat maka ia harus diiringi oleh iman dan amal, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar di atas memperlihatkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan sosial maka tiga pilar utama, yaitu iman, ilmu dan amal menjadi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis. Karena itulah ilmu dikatakan memiliki nilai-nilai (values) bagi kelangsungan hidup manusia. Untuk itu diyakini bahwa setiap ilmu itu memiliki nilai kebaikan (positif), dan manakala nilai kebaikan itu diganti dengan nilai lain yang bersifat negatif maka ilmu itu dapat dikatakan telah kehilangan nilai. Kehilangan nilai inilah yang diyakini sebagai penyebab berubahnya fungsi ilmu pengetahuan dari fungsi penyelamatan ke fungsi penghancuran.

Dengan demikian, ketika ketiga unsur ini tidak dimiliki oleh suatu ilmu pengetahuan, yaitu tidak mampu mendatangkan kesejahteraan dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia, tidak memberikan informasi tentang kebenaran, baik kebenaran indrawi, kebenaran ilmiah maupun kebenaran agama serta tidak dapat membimbing manusia menjadi orang yang *tawadhu'* (rendah hati) bahkan justru sebaliknya dapat mendatangkan kesombongan yang berujung pada malapetaka sosial, maka ilmu semacam ini tidak dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Ilmu dalam Kehidupan Sosial

Dalam perspektif sosiologi, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sempurna tanpa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mempermudah mereka berinteraksi, maka diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang memadai. Di sinilah peran ilmu menjadi penting bagi kehidupan masyarakat, yaitu dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Bila ditelusuri lebih jauh, secara jujur harus diakui bahwa ilmu pengetahuan telah begitu banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Namun secara umum manfaat tersebut dapat dibagi dalam 2 (dua) kategori, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis.

Secara praktis, manfaat ilmu pengetahuan adalah dapat mendatangkan/memberikan kemaslahatan dan memberikan sejumlah kemudahan bagi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, transportasi, agama dan lain-lain. Di sisi lain dapat mendorong masyarakat mencapai tingkat kemajuan

peradaban yang tinggi. Merujuk pada pendapat Yuyun pada bagian sebelumnya bahwa kemajuan yang dicapai manusia dalam bidang peradaban merupakan manfaat nyata yang diperoleh masyarakat. Manfaat praktis lainnya adalah adanya perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat dari gaya hidup konvensional menuju gaya hidup yang lebih terbuka dan modern.

Secara akademis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam batasan nilai ontologis. Dalam paradigma ontologi dapat mendorong terbentuknya wawasan spiritual keilmuan yang mampu mengatasi bahaya sekularisme terhadap ilmu pengetahuan.

Di sisi lain dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam batasan etimologis, yaitu mampu mendorong perkembangan wawasan intelektual keilmuan yang mampu membentuk sikap ilmiah yang berorientasi pada kebenaran hakiki. Begitu juga ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang bernilai etis, yaitu dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat, seperti terbinanya pribadi atau masyarakat yang bermoral dan bertanggung jawab.

Jauh sebelum zaman milenial ini, khususnya ketika munculnya peradaban Barat modern, kecenderungan untuk menjaga kebermanfaatan ilmu ini agaknya menjadi kurang diperhatikan. Pengembangan suatu ilmu pengetahuan seumpama ilmu tentang nuklir, ilmu biologis, kimia dan lain-lain cenderung digunakan untuk menghancurkan manusia dan alam sekitar, bukan untuk menjaga keseimbangan alam dan kesejahteraan manusia. Di sinilah titik lemah pengembangan ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, berdasarkan fakta sejarah dan realitas yang ada saat ini bahwa kehadiran ilmu pengetahuan telah mendatangkan sejumlah kebaikan (manfaat) bagi kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Beberapa alasan berikut dipandang dapat dijadikan sebagai ukuran/kriteria kebermanfaatan ilmu, antara lain: *Pertama*, dapat memberikan/ mendatangkan kesejahteraan, kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. *Kedua*, dapat memberikan informasi tentang kebenaran, baik kebenaran indrawi, kebenaran ilmiah maupun kebenaran agama. *Ketiga*, dapat membimbing manusia menjadi orang yang *tawadhu'* dan memiliki pribadi yang mengenal dan mengagungkan Tuhan-Nya sambil menyadari eksistensinya yang lemah dan terbatas.

Ilmu pengetahuan dengan kriteria tersebut tentu memiliki nilai manfaat bagi kehidupan sosial. Sejarah telah mencatat bahwa keberadaan ilmu

pengetahuan telah mampu memajukan peradaban manusia dari masa ke masa. Namun secara garis besar manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan sosial dapat dikemukakan dalam 2 (dua) aspek, yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis. Manfaat praktis ilmu pengetahuan antara lain: *Pertama*, Dapat mendatangkan/ memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi bagi seluruh sektor kehidupan masyarakat. *Kedua*, dapat mendorong masyarakat mencapai tingkat kemajuan peradaban yang tinggi. *Ketiga*, mampu melakukan perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat, dari gaya hidup konvensional menuju gaya hidup yang lebih terbuka dan modern.

Adapun manfaat akademis dapat rasakan dalam beberapa aspek, antara lain: *Pertama*, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam batasan nilai ontologis. Dalam paradigma ontologi diharapkan dapat mendorong wawasan spiritual keilmuan yang mampu mengatasi bahaya sekularisme terhadap ilmu pengetahuan. *Kedua*, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam batasan etimologis, yaitu mampu mendorong perkembangan wawasan intelektual keilmuan yang mampu membentuk sikap ilmiah dan mampu menemukan konsep dan teori-teori baru dalam dunia ilmu pengetahuan. *Ketiga*, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang bernilai etis, yaitu dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat, seperti terbinanya pribadi atau masyarakat yang bermoral dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dalam rangka menjaga agar ilmu pengetahuan tetap memiliki nilai manfaat bagi kehidupan sosial, maka eksistensi ilmu yang memiliki nilai (*values*) perlu dijaga dan dipertahankan, sehingga ilmu itu dapat terbebas dari bahaya sekularisme. Untuk itu ilmu yang diiringi oleh Iman dan Amal perlu dipertahankan secara baik, sehingga mampu mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sholahuddin. "Filsafat Ilmu Pengetahuan". *Handout Mata Kuliah Filsafat Ilmu Untuk Mahasiswa Program S3*. Unpublished. Malang: Universitas Merdeka, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Endang Saifuddin Anshary. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

- Judistira K. Garna. *Ilmu Sosial – Dasar – Konsep dan Posisi*. Bandung: Program Pasasarjana Universitas Padjadjaran, 1996.
- Karim Syeikh, A. “Dakwah Sebagai Suatu Disiplin Ilmu”, *Jurnal Ilmiah Al Bayan*. Banda Aceh - Darussalam: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2000.
- Mulyadi Kartanegara. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Shahih Muslim. Juz. II. Halaman 70. Hadist Nomor: 1631.
- Sudarsono. *Filsafat, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Yuyun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Editor. Nuran Hasanah. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.